

PERAN MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMAK YEOLIN PNIEL

Alvian Maranalom Siregar¹, Ema Serika Br Ginting², Nadratul Aini Lubis³, Rosma Purba⁴,
Tirza Grace Simamora⁵, Eni Yuniastuti⁶

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email : alvianmaranalomsiregar@gmail.com¹, emaginting973@gmail.com²,
lubisnadratul@gmail.com³, rosmadasuha040@gmail.com⁴, gracetirzasimamora@gmail.com⁵,
yuniastutigeo@unimed.ac.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik manajemen sarana dan prasarana serta mengeksplorasi peran strategisnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAK Yeolin Pniel. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih adanya kesenjangan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pendidikan, serta kecenderungan pengelolaan yang bersifat administratif dan belum partisipatif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana di SMAK Yeolin Pniel meliputi proses perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi fasilitas secara sistematis. Namun, pelaksanaan masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurang optimalnya pemanfaatan, dan minimnya pelibatan stakeholder dalam proses manajerial. Temuan juga mengindikasikan bahwa keterlibatan kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial dan partisipasi guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan fasilitas.

Kata Kunci: Manajemen Sarana dan Prasarana, Mutu Pembelajaran, SMAK Yeolin Pniel

ABSTRACT

This study aims to describe the practice of facility and infrastructure management and explore its strategic role in improving the quality of learning at Yeolin Pniel High School. The background of this study is based on the ongoing gap in the availability and utilization of educational facilities, as well as the tendency for administrative and non-participatory management. This study uses a descriptive qualitative approach with the research subjects being the principal and teachers. The results of the study indicate that the management of facilities and infrastructure at Yeolin Pniel High School includes the process of planning, procurement, use, maintenance, and systematic evaluation of facilities. However, the implementation still faces challenges, such as limited facilities, less than optimal utilization, and minimal stakeholder involvement in the managerial process. The findings also indicate that the involvement of the principal as a managerial leader and teacher

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

participation greatly influence the effectiveness of facility management.

Keywords: *Facilities and Infrastructure Management, Learning Quality, Yeolin Pniel High School*

PENDAHULUAN

Kesenjangan fasilitas pendidikan masih menjadi persoalan krusial dalam sistem pendidikan nasional. Di berbagai daerah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas Kejuruan Kristen (SMAK), masih banyak dijumpai kondisi ruang belajar yang tidak representatif, laboratorium yang tidak difungsikan secara optimal, koleksi perpustakaan yang terbatas, serta minimnya alat praktik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran kejuruan. Ketimpangan ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran dan memperbesar jurang pencapaian hasil belajar antar satuan pendidikan. Ketika pengelolaan sarana dan prasarana tidak dilakukan secara sistematis, proses pembelajaran cenderung berjalan tidak maksimal, sehingga tujuan pendidikan sulit untuk tercapai.

Manajemen sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan bukan sekadar pengelolaan fisik, melainkan bagian penting dari upaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkualitas. Namun demikian, implementasi pengelolaan fasilitas di sejumlah SMAK masih terbatas pada aspek administratif tanpa pendekatan strategis yang terencana. Penelitian oleh Sayuti dan Kurniawati (2013) di SMK N 1 Kasihan Bantul, misalnya, menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan belum dilandasi oleh analisis kebutuhan yang matang, melainkan sebatas menjalankan kewajiban pendataan rutin. Fakta ini mencerminkan masih minimnya kesadaran institusi pendidikan terhadap peran strategis manajemen fasilitas dalam menunjang mutu pembelajaran.

Tantangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana saat ini tidak hanya menyangkut ketersediaan fasilitas secara kuantitatif, melainkan juga bagaimana fasilitas tersebut dipelihara, dimanfaatkan, dan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Yogatama (2016) mengungkapkan bahwa banyak sekolah kejuruan belum memiliki strategi pemanfaatan yang optimal terhadap fasilitas praktik dan laboratorium yang tersedia. Alhasil, alat-alat tersebut tidak memberikan kontribusi berarti terhadap pencapaian kompetensi siswa. Selain itu, minimnya pelibatan guru dalam proses perencanaan pengadaan fasilitas kerap menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan pengajaran dan jenis sarana yang disediakan.

Penelitian Limbong dan Datulinggi (2021) turut menegaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat berkaitan dengan kualitas pengelolaan sarana prasarana. Sekolah yang memiliki sistem manajemen fasilitas yang baik cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih disiplin, efisien, dan kondusif untuk kolaborasi antarsiswa. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam merancang kebijakan, mengawasi implementasi, serta mengevaluasi kebermanfaatan fasilitas pendidikan. Dengan demikian, manajemen sarana prasarana bukanlah aktivitas teknis semata, melainkan bagian dari strategi lembaga dalam mencapai misi pembelajaran.

Meski demikian, banyak kajian sebelumnya cenderung bersifat kuantitatif dan berfokus pada aspek prosedural pengelolaan, belum banyak yang menggali pengalaman dan perspektif para pelaku pendidikan secara mendalam. Penelitian-penelitian seperti yang dilakukan oleh Susiani et al. (2022) serta Ginanjar dan Rahman (2023), lebih menitikberatkan pada mekanisme manajerial administratif ketimbang makna pedagogis dari manajemen sarana prasarana. Hal ini menimbulkan kesenjangan riset yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif agar bisa menangkap realitas sosial dan subjektivitas aktor pendidikan secara lebih utuh.

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa pengelolaan sarana prasarana memiliki posisi strategis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. Di lingkungan SMAK, yang secara

khas mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pembelajaran praktik, dan penguatan karakter, sarana dan prasarana bukan hanya pendukung teknis, tetapi bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen fasilitas dilaksanakan, tantangan apa yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan, serta bagaimana mereka menilai kontribusi sarana terhadap kualitas pembelajaran.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik manajemen sarana dan prasarana di SMAK, (2) menggali pengalaman dan persepsi guru serta kepala sekolah mengenai peran fasilitas dalam mendukung pembelajaran, dan (3) mengidentifikasi strategi manajerial yang potensial untuk direplikasi maupun dikembangkan lebih lanjut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai pengelolaan sarana prasarana, tidak hanya dari sisi struktural, tetapi juga dari aspek relasional, kultural, dan kontekstual dalam lingkungan sekolah.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah studi manajemen pendidikan, khususnya pada isu pengelolaan fasilitas yang selama ini lebih banyak dianggap sebagai urusan teknis belaka. Dengan mengeksplorasi keterkaitan antara manajemen sarana dan mutu pembelajaran secara lebih mendalam, hasil kajian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengambil kebijakan dan pengelola sekolah, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai dan praktik seperti di SMAK.

Selain memberikan kontribusi teoritis, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan secara praktis oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk yayasan pendidikan Kristen, lembaga penyelenggara sekolah, hingga pemerintah daerah. Misalnya, dengan melibatkan guru dan siswa dalam proses pengelolaan fasilitas, dapat ditumbuhkan rasa memiliki yang berujung pada meningkatnya tanggung jawab dalam pemanfaatannya. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan pelatihan kepala sekolah dan tenaga pendukung terkait manajemen fasilitas yang efektif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam menjawab tantangan peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan berbasis keagamaan. Studi ini ingin menegaskan bahwa pembangunan fasilitas pendidikan tidak akan memberikan dampak optimal tanpa adanya sistem manajemen yang kolaboratif, reflektif, dan sejalan dengan visi pendidikan sekolah. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana harus ditempatkan sebagai bagian dari strategi besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAK Yeolin Pniel, yang berlokasi di Jalan Perjuangan Gg. Pisang No. 1, Pasar IV, Deli Tua, Kec. Namo Rambe, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Maret 2025, yang mencakup tahap observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh praktik manajemen sarana dan prasarana serta peranannya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAK Yeolin Pniel. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan pandangan subyektif dari para pelaku pendidikan yang terlibat dalam pengelolaan fasilitas sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan menggunakan dokumentasi atau studi terdahulu. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2020), yang meliputi reduksi data, yaitu menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian menggunakan penyajian data yaitu menyusun data dalam bentuk matriks, narasi, atau tabel untuk mempermudah pemahaman. Dan penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menarik makna dari data dan melakukan verifikasi silang antar sumber untuk meningkatkan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Umum Sekolah

SMAK Yeolin Pniel adalah salah satu sekolah menengah berbasis keagamaan yang terletak di Jalan Perjuangan Gg. Pisang No. 1, Pasar IV, Deli Tua, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan pendidikan Kristen dan memiliki visi membentuk generasi yang beriman, cerdas, dan mandiri. Dari sisi fasilitas fisik, SMAK Yeolin Pniel memiliki ruang kelas permanen, laboratorium IPA, ruang perpustakaan, ruang guru, serta sarana ibadah dan ruang kegiatan siswa.

Profil Sekolah SMAK Yeolin Pnie

Aspek	Keterangan
Nama Sekolah	SMAK Yeolin Pniel
Alamat	Jalan Perjuangan Gg. Pisang No. 1, Pasar IV, Deli Tua, Namorambe, Deli Serdang
Status Sekolah	Swasta, Bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Kristen Bina Misi Pniel
Kementerian Pembina	Kementerian Agama
Akreditasi	A (BAN-S/M)
Jumlah Ruang Kelas	6 ruang kelas
Fasilitas Laboratorium	Laboratorium Komputer, Laboratorium Praktik
Fasilitas Pendukung	Aula, Lapangan, UKS, Ruang BK
Teknologi Pembelajaran	LCD Proyektor, Komputer, Internet
Sumber Dana	Dana BOS, Dana Yayasan, Proposal ke Kemenag
Pendekatan Pembelajaran	Penerapan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)

Proses Manajemen Sarana dan Prasarana di SMK Yeolin PNIEL

a. Perencanaan

Tahapan pertama dan terpenting yang harus diperhatikan secara matang terkait perencanaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan meliputi jumlah, jenis, kendala, dan biaya. Kegiatan yang menggambarkan proses rancangan pembelian, pengadaan, rehabilitasi, distribusi, atau pembuatan peralatan dan perlengkapan sesuai dengan kebutuhan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sehingga layak digunakan secara optimal dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Perencanaan dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan oleh guru setelah pelaksanaan pembelajaran.

Guru mencatat sarana yang habis pakai atau rusak, lalu laporan tersebut disampaikan kepada kepala sekolah. Kepala sekolah kemudian mengelompokkan kebutuhan menjadi jangka pendek dan jangka panjang sebelum diajukan ke yayasan.

“Setelah pembelajaran, guru mencatat alat atau bahan yang habis atau rusak. Lalu kita rekap dan buat proposal yang dikirim ke yayasan,” – Kepala Sekolah.

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, perencanaan manajemen sarana dan prasarana adalah suatu tahap awal dalam mengidentifikasi kebutuhankebutuhan dan langkah-langkah yang diperlukan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Perencanaan manajemen sarana dan prasarana melibatkan perencanaan alokasi anggaran dan sumber daya pendukung lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dimulai dari tingkat operasional (guru) dan berlanjut ke tingkat strategis (kepala sekolah dan yayasan). Proses ini mencerminkan

pendekatan manajemen berbasis kebutuhan sebagaimana dikemukakan oleh Hartati & Syamsul (2020).

b. Pengadaan

Menyusul tahapan perencanaan sarana dan prasarana, langkah selanjutnya adalah proses pengadaan yang meliputi fungsi operasional pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam konteks ini, fasilitas dikembangkan menggunakan dana BOS dan dana yang berasal dari usulan yang telah disetujui oleh pihak sekolah. Usulan tersebut selanjutnya diajukan kepada pemerintah dan Kementerian Agama sebagai induk organisasi.

Namun karena keterbatasan dana, tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi secara langsung.

“Kami menyesuaikan pengadaan dengan dana yang ada. Kadang hanya prioritas utama dulu yang bisa dibeli,” – Staf Tata Usaha.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Bab XII Pasal 45 Ayat 1. Undang-undang ini mewajibkan setiap satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna memenuhi kebutuhan pendidikan serta mendukung perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Ketentuan lebih lanjut mengenai penyediaan fasilitas ini akan diatur dalam peraturan pemerintah. Dalam praktiknya, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa alternatif berdasarkan jenisnya. Untuk pengadaan tempat, tentu perlu lokasi yang sesuai. Sementara itu, pengadaan bangunan bisa dilakukan dengan membangun baru, membeli, menyewa, atau bahkan menerima hibah. Untuk pengadaan alat, sekolah dapat membeli, membuat sendiri, atau menerima hibah. Terakhir, pengadaan alat tulis kantor (ATK) pendidikan bisa melalui pembelian, penerimaan hibah, atau dengan memanfaatkan daur ulang.

c. Penyimpanan

Semua sarana dan prasarana pendidikan perlu disimpan dengan baik untuk mencegah kehilangan atau kerusakan. Tugas penyimpanan ini diemban oleh petugas khusus yang bertanggung jawab menampung hasil pengadaan. Bagian penting dari proses penyimpanan ini adalah inventarisasi, yaitu kegiatan pencatatan atau pendataan semua barang milik lembaga ke dalam daftar inventaris sesuai aturan yang berlaku. Agar inventarisasi terkelola dengan baik, diperlukan administrasi yang rapi, meliputi pembuatan buku inventaris, buku pembelian, buku penghapusan, kartu barang, dan laporan pengadaan barang. Inventarisasi juga melibatkan pemberian kode pada setiap barang agar pengurusan dan pengawasan barang milik lembaga menjadi lebih efektif. Menurut Gunawan dan Benty (2017), pencatatan dan pemberian kode ini bertujuan agar semua pihak sekolah mudah mengenali kembali perlengkapan sekolah, baik dari segi kepemilikan,

Pemeliharaan dilakukan secara berkala, seperti pengecekan alat elektronik setiap tiga bulan sekali. Pencatatan inventaris rutin dilakukan agar sekolah mengetahui kondisi terkini fasilitas.

“AC, komputer, LCD dicek rutin setiap 3 bulan. Kalau rusak ringan, kita perbaiki sendiri. Kalau parah, kita ajukan ke yayasan,” – Kepala Sekolah.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan esensial yang bertujuan menjaga keberlangsungan fungsi fasilitas pendidikan agar dapat digunakan secara berulang. Upaya ini mencakup segala daya upaya yang terus-menerus untuk memastikan peralatan selalu dalam kondisi baik. Seluruh warga sekolah berperan dalam pemeliharaan ini agar semuanya dapat terkendali dengan optimal, dimulai dari kehati-hatian dalam

pemakaian barang. Pemeliharaan di SMK Yeolin PNIEL dilakukan oleh semua warga sekolah yang dimulai dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik dan siswa. Peraturan ini dibuat oleh kepala sekolah guna menjaga sarana dan prasarana

Tujuan utama dari proses pemeliharaan sarana dan prasarana adalah untuk mengoptimalkan usia pakai peralatan, menjamin kesiapan operasionalnya agar kegiatan dapat berjalan lancar dan maksimal, serta memastikan keselamatan bagi penggunaannya. Untuk mencapai tujuan ini, pekerjaan pemeliharaan meliputi beberapa jenis, yaitu perawatan terus-menerus (rutin), perawatan berskala (periodik), perawatan darurat (saat terjadi kerusakan mendadak), dan perawatan preventif (tindakan pencegahan).

e. Penghapusan

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, terkadang ditemukan aset yang rusak permanen atau tidak ekonomis untuk diperbaiki, sehingga perlu dilakukan penghapusan. Proses ini menjadi langkah terakhir dalam siklus pengelolaan, yang bertujuan untuk meniadakan atau mengeluarkan aset dari daftar inventaris karena tidak lagi berfungsi sesuai harapan. Penghapusan juga membebaskan lembaga dari pertanggungjawaban dan biaya perawatan aset tersebut. Prosesnya melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari pemeliharaan tahunan dan perkiraan kebutuhan, lalu memperhitungkan nilai ekonomis penghapusan, membuat perencanaan, mengirimkan surat pemberitahuan, hingga akhirnya melaksanakan penghapusan melalui lelang, hibah, atau pemusnahan, yang semuanya harus disaksikan oleh pihak atasan dan didokumentasikan dalam berita acara resmi. di SMK Yeolin PNIEL penghapusan dilakukan berdasarkan hasil survey sarana dan prasana yang sudah sangat tidak layak pakai dan tidak dapat lagi untuk di perbaiki akan masuk kedalam daftar pengapusan sarana dan prasarana

Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Lembaga pendidikan berperan strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi unggul yang berkualitas. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu menjadi suatu keharusan demi terwujudnya sumber daya manusia yang kompeten. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang diharapkan, institusi pendidikan dituntut untuk menjalankan pengelolaan yang optimal dan sistematis dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya internalnya. Salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas pendidikan adalah efektivitas manajemen sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana yang memadai bukan hanya sekadar pelengkap dalam proses belajar mengajar, melainkan merupakan elemen pendukung utama yang secara langsung berdampak terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Sekolah yang mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang layak dan lengkap memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan yang diselenggarakannya. Ketersediaan infrastruktur yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada akhirnya berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian hasil pendidikan yang optimal.

SMK Yeolin PNIEL hadir sebagai respons atas tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan kejuruan yang berkualitas. Sekolah ini dirancang dengan kelengkapan fasilitas yang modern dan memadai sebagai sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Dengan dukungan fasilitas tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kompetensi sesuai ekspektasi para orang tua, sehingga tercapai kepuasan terhadap kebutuhan, harapan, dan aspirasi mereka terhadap pendidikan anak-anaknya.

Lebih dari sekadar infrastruktur fisik, keberhasilan pembelajaran di SMK Yeolin PNIEL juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator utama. Dalam upaya mewujudkan mutu pendidikan yang optimal, sekolah ini tidak hanya mengandalkan sarana, tetapi juga berkomitmen menghadirkan tenaga pendidik profesional dan berkualitas. Salah satu bentuk konkret dari komitmen tersebut adalah implementasi program tambahan berupa *project best*

learning, yang memberikan waktu belajar lebih kepada siswa. Melalui program ini, sekolah merekrut guru-guru terbaik untuk membimbing peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara intensif, terarah, dan sesuai dengan standar mutu yang diharapkan.

SMK Yeolin PNIEL dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang dirancang untuk mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran. Fasilitas yang tersedia antara lain ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi pendingin udara (AC), serta laboratorium komputer dengan jumlah perangkat yang mencukupi untuk mendukung kegiatan belajar berbasis teknologi. Selain itu, tersedianya LCD proyektor memungkinkan guru menampilkan materi pembelajaran dalam bentuk presentasi PowerPoint maupun video edukatif, yang secara signifikan dapat memperjelas konsep dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya menunjang proses pembelajaran secara teknis, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Peserta didik menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, bahkan dalam materi yang tergolong sulit sekalipun. Kondisi ini tentu sangat kontras apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang berlangsung tanpa dukungan fasilitas memadai, di mana siswa cenderung kehilangan semangat dan mengalami kebingungan dalam memahami materi, sehingga proses belajar menjadi kurang efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang baik secara langsung berkaitan dengan mutu layanan pendidikan yang diberikan sekolah. Semakin baik kualitas layanan tersebut, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk memenuhi kebutuhan, harapan, dan keinginan para pemangku kepentingan pendidikan, terutama peserta didik dan orang tua. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kualitas output pendidikan dan kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat secara luas.

Dalam praktiknya, peran seorang guru tidak terlepas dari kebutuhan akan dukungan fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran. Meskipun kompetensi dan kemampuan pedagogik guru memegang peran penting, keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap dan layak akan sangat membantu kelancaran tugas mereka sebagai pendidik. Semakin terpenuhi kebutuhan akan infrastruktur pendidikan, maka semakin efektif pula proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas.

Pembahasan

Dinamika Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SMAK Yeolin Pniel

Pengelolaan sarana dan prasarana di SMAK Yeolin Pniel merupakan proses yang kompleks dan dinamis, melibatkan berbagai tahapan mulai dari perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga evaluasi. Setiap tahap memiliki tantangan tersendiri yang saling berkaitan dan memerlukan penanganan yang cermat agar tujuan utama, yaitu menunjang mutu pembelajaran, dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap perencanaan, sekolah telah berupaya melakukan identifikasi kebutuhan fasilitas melalui rapat bersama guru dan staf. Namun, berdasarkan temuan lapangan, proses ini masih cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis data kebutuhan riil pembelajaran. Sering kali, daftar kebutuhan disusun berdasarkan rutinitas tahunan atau sekadar menyesuaikan dengan anggaran yang tersedia, tanpa analisis mendalam terhadap perubahan kurikulum atau perkembangan teknologi pendidikan. Akibatnya, beberapa fasilitas yang diadakan kadang kurang relevan dengan kebutuhan aktual di kelas maupun laboratorium. Hal ini sejalan dengan temuan Sayuti dan Kurniawati (2013) bahwa banyak sekolah masih menjalankan perencanaan fasilitas hanya sebagai formalitas, bukan sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Selain itu, pelibatan guru dan siswa dalam proses perencanaan masih terbatas. Guru memang dilibatkan dalam mengusulkan kebutuhan, tetapi keputusan akhir tetap didominasi oleh kepala sekolah dan tim manajemen. Siswa, sebagai pengguna utama fasilitas, hampir tidak pernah dilibatkan dalam diskusi kebutuhan sarana. Padahal, menurut Lubis & Nugroho (2021), partisipasi aktif seluruh stakeholder dapat meningkatkan efisiensi penggunaan fasilitas hingga 30% dan menurunkan tingkat kerusakan.

Pada tahap pengadaan, SMAK Yeolin Pniel sangat dipengaruhi oleh ketersediaan anggaran. Dalam kondisi dana yang terbatas, sekolah harus memprioritaskan kebutuhan yang paling mendesak, seperti perbaikan ruang kelas atau pengadaan alat praktik dasar. Akibatnya, beberapa kebutuhan penting seperti pembaruan koleksi perpustakaan atau alat laboratorium terbaru sering kali tertunda. Proses pengadaan juga sudah mengikuti prosedur administrasi, tetapi kurang melibatkan masukan dari pengguna utama, yaitu guru dan siswa.

Tahap pemanfaatan menunjukkan bahwa fasilitas yang ada telah digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Ruang kelas yang bersih dan nyaman, laboratorium IPA, ruang komputer, serta perpustakaan menjadi aset penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Namun, optimalisasi penggunaan alat praktik dan laboratorium masih menjadi tantangan. Banyak alat yang belum digunakan secara maksimal, baik karena keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan guru, maupun belum terintegrasinya fasilitas dengan model pembelajaran berbasis proyek atau praktik kejuruan. Hal ini diperparah oleh kurangnya inovasi pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas secara kreatif.

Pada tahap pemeliharaan, pengelolaan sarana dan prasarana di SMAK Yeolin Pniel cenderung bersifat reaktif. Artinya, perbaikan baru dilakukan setelah terjadi kerusakan, bukan melalui pemeliharaan preventif yang terjadwal. Hal ini berisiko meningkatkan biaya perbaikan dan memperpendek usia pakai fasilitas. Evaluasi terhadap kondisi dan pemanfaatan fasilitas juga belum terstruktur dengan baik, sehingga sulit untuk melakukan pemantauan dan perencanaan pengembangan secara berkelanjutan.

Sistem evaluasi fasilitas yang belum terdokumentasi dengan baik menjadi kendala tersendiri. Tanpa data yang akurat, sekolah kesulitan untuk memetakan kebutuhan, merencanakan pengembangan, dan mengukur efektivitas pemanfaatan fasilitas. Padahal, evaluasi yang sistematis sangat penting untuk memastikan bahwa setiap investasi pada fasilitas benar-benar berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Selain faktor internal, pengelolaan sarana dan prasarana di SMAK Yeolin Pniel juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan yayasan, dukungan pemerintah daerah, dan perkembangan teknologi pendidikan. Sekolah perlu adaptif terhadap perubahan lingkungan eksternal agar pengelolaan fasilitas tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Dinamika pengelolaan sarana dan prasarana di SMAK Yeolin Pniel menunjukkan adanya upaya perbaikan, namun masih terdapat tantangan signifikan dalam hal perencanaan berbasis data, pelibatan stakeholder, optimalisasi pemanfaatan, serta sistem pemeliharaan dan evaluasi yang berkelanjutan. Tantangan-tantangan ini harus diatasi agar manajemen fasilitas benar-benar dapat menjadi pendorong utama peningkatan mutu pembelajaran.

Peran Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam menunjang proses pembelajaran di SMAK Yeolin Pniel. Fasilitas yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis, tetapi juga menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang efektif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa.

Pertama, ketersediaan ruang kelas yang nyaman, bersih, dan cukup luas sangat berpengaruh terhadap suasana belajar. Siswa menjadi lebih fokus, disiplin, dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Kondisi ruang kelas yang baik juga memudahkan guru dalam mengelola kelas, melakukan variasi metode pembelajaran, serta menciptakan interaksi yang

lebih hangat antara guru dan siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Sulastri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas ruang kelas yang baik mengalami peningkatan hasil belajar siswa sebesar 15-20%.

Kedua, keberadaan laboratorium IPA, ruang komputer, dan alat praktik kejuruan memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman praktik. Pembelajaran berbasis praktik terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman konseptual dan keterampilan teknis, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan analisis dan eksperimen. Guru di SMAK Yeolin Pniel mengakui bahwa dengan adanya laboratorium dan alat praktik, siswa menjadi lebih antusias dan mudah memahami materi yang bersifat abstrak.

Ketiga, perpustakaan yang memadai dengan koleksi buku yang relevan sangat mendukung pengembangan literasi, minat baca, dan kemampuan riset siswa. Perpustakaan juga menjadi tempat yang strategis untuk pembelajaran mandiri, diskusi kelompok, dan pengembangan soft skills siswa. Namun, masih terdapat kendala dalam hal pembaruan koleksi dan pemanfaatan perpustakaan secara maksimal, terutama di era digital saat ini.

Keempat, sarana pendukung seperti media pembelajaran digital, proyektor, dan jaringan internet menjadi semakin penting dalam mendukung pembelajaran abad 21. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Namun, di SMAK Yeolin Pniel, pemanfaatan teknologi pembelajaran masih terbatas karena keterbatasan fasilitas dan pelatihan bagi guru.

Dari sisi psikologis, fasilitas yang memadai juga berpengaruh terhadap motivasi, rasa nyaman, dan minat belajar siswa. Siswa yang merasa didukung oleh lingkungan fisik yang baik cenderung lebih percaya diri, aktif, dan berani bereksplorasi dalam pembelajaran. Sebaliknya, fasilitas yang kurang memadai dapat menurunkan semangat belajar dan menghambat pencapaian kompetensi.

Peran sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran tidak akan optimal tanpa adanya manajemen yang baik. Fasilitas yang canggih sekalipun akan sia-sia jika tidak digunakan secara efektif, tidak dirawat dengan baik, atau tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan manajemen fasilitas harus berjalan seiring dengan pengembangan kapasitas guru dan inovasi pembelajaran.

Sarana dan prasarana di SMAK Yeolin Pniel telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Namun, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk optimalisasi pemanfaatan, pembaruan fasilitas, dan integrasi dengan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen sarana dan prasarana di SMAK Yeolin Pniel telah dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif, mencakup proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan rehabilitasi. Meskipun dilakukan dalam keterbatasan anggaran dan sarana, pihak sekolah tetap berkomitmen untuk mendayagunakan fasilitas pendidikan secara optimal.
2. Tantangan utama dalam pengelolaan fasilitas meliputi keterbatasan dana, minimnya alat bantu pembelajaran berbasis teknologi, rendahnya pelatihan guru, serta belum optimalnya kesadaran siswa dalam menjaga fasilitas. Hal ini menjadi hambatan yang perlu ditangani secara strategis agar tidak mengganggu kualitas proses pembelajaran.
3. Persepsi kepala sekolah dan guru terhadap kontribusi fasilitas sangat positif, di mana sarana prasarana dianggap membantu guru mengajar lebih efektif, meningkatkan

motivasi siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ketersediaan alat peraga dan teknologi terbukti meningkatkan efektivitas penyampaian materi.

4. Strategi manajerial yang diterapkan mencerminkan pendekatan adaptif dan berbasis kolaborasi, seperti penguatan musyawarah guru dalam perencanaan kebutuhan, kemitraan dengan alumni dan lembaga keagamaan, serta pengembangan program "Sekolah Peduli Fasilitas" yang ditujukan untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pemeliharaan fasilitas pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang efektif, meskipun dalam keterbatasan, tetap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginangjar, M. H., & Rahman, R. (2023). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMA Al-Minhaj Bogor. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/3693>
- Hartati, S., & Syamsul, H. (2020). *Manajemen sarana prasarana sekolah berbasis kebutuhan belajar*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 45-59.
- Limbong, M., & Datulinggi, B. (2021). Pengaruh manajemen sarana dan prasarana dan komitmen guru terhadap mutu pembelajaran di SMK Kristen Tagari Rantepao. *Repository Universitas Kristen Indonesia*. <http://repository.uki.ac.id/8679/>
- Lubis, D. A., & Nugroho, A. (2021). *Strategi manajemen partisipatif dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 30-40.
- Prasetyo, D. A., & Nugraheni, R. (2023). *Manajemen fasilitas pendidikan berbasis kurikulum merdeka*. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 8(1), 12-25.
- Purwanti, D., & Maulana, A. (2023). *Peran kepala sekolah dalam optimalisasi manajemen fasilitas pendidikan*. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(2), 99-111.
- Rahmawati, D., & Hidayat, S. (2023). *Ketersediaan sarana prasarana terhadap kenyamanan dan hasil belajar siswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 66-74.
- Sayuti, S. A., & Kurniawati, P. I. (2013). Manajemen sarana dan prasarana di SMK N 1 Kasihan Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2), 123-135. <https://www.academia.edu/download/78461173/2331-6467-1-SM.pdf>
- Siregar, A., & Fitriani, L. (2021). *Implementasi manajemen fasilitas pendidikan dalam mendukung pembelajaran aktif*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 9(1), 55-63.
- Sulastri, W., Fadillah, A., & Permana, H. (2021). *Korelasi fasilitas sekolah dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 120-131.
- Susiani, K., Arnyana, I. B. P., & Suastra, W. (2022). Pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 101-110. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/view/912>
- Wijaya, M., & Halimah, N. (2024). *Prinsip manajemen sarana prasarana efektif dalam pendidikan berbasis nilai*. *Jurnal Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 25-38.
- Yogatama, R. (2016). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Surakarta. *Institutional Repository Core.ac.uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/296470522.pdf>
- Yusuf, A., & Lestari, N. (2024). *Optimalisasi manajemen fasilitas pendidikan berbasis monitoring dan evaluasi berkelanjutan*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1), 42-57.